

**PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI ANAK DENGAN ORANG TUA  
TERHADAP REGULASI DIRI SISWI KELAS VIII  
MTS RAUDLATUL ULUM PUTRI GONDANGLEGI MALANG**

**Sariyati Idni Ridho**

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

sariyatiidzniridho999@yahoo.com

**Abstrak**

Masa remaja sangat rentan terhadap tindakan yang menyimpang dari norma masyarakat. Keluarga sangat berperan penting dalam mengarahkan anak dalam masa remaja ini karena keluarga adalah lingkungan pendidikan bagi anak. Banyak upaya yang telah diusahakan orang tua untuk bisa melindungi anaknya dari pengaruh negatif zaman sekarang baik dari segi pergaulan bebas, perilaku amoral dan yang lainnya. Dari fenomena yang telah terjadi di masyarakat tersebut membuat kecemasan dan kekhawatiran bagi para orang tua. Sehingga tidak sedikit orang tua yang memilih alternatif pendidikan yang ditawarkan untuk anaknya adalah sekolah yang berasrama, yang mana sekarang ini banyak sekolah-sekolah yang memfasilitasinya dengan adanya pondok pesantren sebagai tempat tinggal para siswa-siswinya. Kemudian karena banyaknya jadwal yang menuntut santri aktif maka tidak heran jika perilaku melanggar juga tidak luput dari kehidupan pesantren, baik dalam kapasitas kecil, sedang, sampai pelanggaran berat. Dan salah satu dari beberapa penyebabnya adalah karena intensitas pertemuan dengan orang tua yang kurang dan juga intensitas komunikasi yang kurang antara anak dengan orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara intensitas komunikasi anak dengan orang tua terhadap regulasi diri pada anak dan seberapa besar tingkat intensitas komunikasi yang dibangun oleh anak dengan orang tuanya dan juga seberapa besar anak dapat meregulasi dirinya dalam kesehariannya di sekolah maupun di pondok pesantren.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kuantitatif. Data diperoleh melalui wawancara dan juga menggunakan metode Linkert untuk skala intensitas komunikasi dan regulasi diri. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswi MTs Raudlatul Ulum Putri, sebanyak 259 anak. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dengan mengambil subyek dari siswi kelas VIII yang berjumlah 92 anak yang

notabene sudah pernah tinggal di pondok pesantren selama satu tahun dan berpengalaman jauh dari orang tuanya.

Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh intensitas komunikasi terhadap regulasi diri dengan F hitung sebesar = 9,714 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 dan perolehan koefisien korelasi sebesar 44,7%., menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

**Kata Kunci :** Intensitas Komunikasi, Regulasi Diri

## **A. LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Banyak orang mendefinisikan Remaja sebagai masa transisi, dari masa anak-anak ke masa dewasa di mana pada masa-masa tersebut seorang individu sering menunjukkan tingkah laku tertentu yang lebih berorientasi pada kesenangan, selain itu masa remaja juga sering disebut sebagai masa-masa penuh tantangan.

Pada usia tersebut umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Selama masa ini remaja banyak menghadapi masalah dan berupaya menemukan jati dirinya (identitasnya) yang merupakan kebutuhan untuk beraktualisasi diri.

Sedangkan pada masa remaja, anak sangat rentan terhadap tindakan yang menyimpang dari norma masyarakat. Di tengah berbagai gejolak perubahan yang terjadi di masa kini, banyak remaja yang melakukan tindakan melanggar hukum, seperti minum-minuman keras, narkoba, dan yang paling tidak asing lagi bagi masyarakat adalah adanya tawuran antar remaja yang tidak jarang menimbulkan jatuhnya korban jiwa.

Keluarga sangat berperan penting dalam mengarahkan anak dalam masa remaja ini karena keluarga adalah lingkungan pendidikan bagi anak. Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir. Bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak. Dan dengan beralaskan komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak, pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Mulyana menyatakan bahwa dengan melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang akan lebih mengerti bagaimana memperlakukan manusia satu dengan manusia lainnya dengan baik karena cara-cara berperilaku yang baik harus dipelajari lewat

pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain, yang kesemuanya itu bermuara pada komunikasi (Djamarah, 2014:10).

Dari fenomena yang telah terjadi di masyarakat tersebut membuat kecemasan dan kekhawatiran bagi para orang tua, sehingga tidak sedikit orang tua yang memilih alternatif pendidikan yang ditawarkan untuk anaknya adalah sekolah yang berasrama, yang mana sekarang ini banyak sekolah-sekolah yang memfasilitasinya dengan adanya pondok pesantren sebagai tempat tinggal para siswa-siswinya.

Karena banyaknya jadwal yang menuntut santri aktif maka tidak heran jika perilaku melanggarpun juga tidak luput dari kehidupan pesantren, baik dalam kapasitas kecil, sedang, sampai pelanggaran berat. Dan salah satu dari beberapa penyebabnya adalah karena jarang dikunjungi oleh orang tua.

Dukungan orang tua baik secara materi, support, dan yang paling utama perhatian bagi siswi di pesantren sangat berpengaruh bagi dirinya, terutama perhatian yang diberikan oleh orang tua, dengan demikian siswi akan semakin dekat dan lebih terbuka terhadap orang tua meskipun tidak setiap saat bisa bertemu langsung dengan orangtuanya. Dengan adanya komunikasi dengan orang tua, siswi pesantren dapat menyampaikan atau mencurahkan apa yang sedang terjadi pada dirinya dan juga masalah-masalah apa yang sedang dialami. Dengan begitu akan terjadi intensitas komunikasi yang baik dan juga mendalam antara siswi dan orang tuanya, karena adanya hubungan timbal balik antara siswi dan orang tua.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan dan penelitian yang telah ada, maka penulis ingin meneliti terkait “**Pengaruh Intensitas Komunikasi Anak dengan Orang Tua terhadap Regulasi Diri Siswi Kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang**”. Untuk mengetahui bagaimana tingkat intensitas komunikasi anak dengan orang tua, bagaimana tingkat regulasi diri siswi serta apakah intensitas komunikasi berpengaruh terhadap regulasi diri siswi.

## **B. KAJIAN TEORI**

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang akan diukur, yakni intensitas komunikasi dan regulasi diri. Intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Devito (2009) menyatakan bahwa intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang. Intensitas komunikasi yang terjadi secara

mendalam ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan dan saling percaya yang dapat memunculkan suatu respon dalam bentuk perilaku atau tindakan (Indrawan, 2013:6).

Menurut Devito (2009) yang dikutip oleh Indrawan (2013), menyatakan bahwa untuk dapat mengukur intensitas komunikasi antar individu dapat ditinjau dari enam aspek, yaitu: frekuensi berkomunikasi, durasi yang digunakan untuk berkomunikasi, perhatian yang diberikan saat berkomunikasi, keteraturan dalam berkomunikasi, tingkat keluasan pesan berkomunikasi & jumlah orang yang diajak berkomunikasi serta tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas komunikasi: citra diri dan citra orang lain, suasana psikologis, lingkungan fisik, kepemimpinan, bahasa, serta perbedaan usia.

Regulasi diri adalah kemampuan untuk mengontrol perilaku diri sendiri. Menurut Zimmerman (2008) yang dikutip oleh Chairani dan Subandi (2010:14) menyatakan bahwa regulasi diri merupakan segenap pemikiran, perasaan dan juga perilaku yang telah direncanakan oleh seorang individu yang terjadi secara terus-menerus sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri adalah individu (diri), perilaku dan lingkungan.

Gunarsa (2004), mengatakan bahwa intensitas komunikasi dapat mempererat hubungan dalam keluarga dan juga memberikan rasa aman kepada anggota keluarga, hal tersebut juga dapat membantu perkembangan motivasi belajar anak (Asizah & Hendrati, 2013:95).

Berdasarkan pada latar belakang penelitian dan kajian teori yang telah dibahas, maka peneliti dapat mengajukan suatu dugaan sementara atas hasil penelitian yang disebut dengan hipotesis. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh antara intensitas komunikasi terhadap regulasi siswi kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang.

### C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan teknik analisa regresi menggunakan bantuan *SPSS (Statistical Product and Service Solution) 16.0 for windows*.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel bebas (x) : Intensitas Komunikasi

Variabel terikat (y) : Regulasi Diri

**Populasi :** Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi MTs Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang yang berjumlah 259 siswi yang terdiri dari kelas VII A, B, C total sebanyak 80 siswi, kelas VIII A, B, C total sebanyak 92 siswi, dan kelas IX total sebanyak 87 siswi.

**Sampel :** peneliti hanya mengambil sampel dari kelas VIII saja, baik dari kelas VIII A, B, dan C yang berjumlah sebanyak 92 siswi.

**Teknik Sampling :** peneliti memilih teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*), Adapun alasan dari peneliti menggunakan teknik tersebut, yaitu:

1. Karena kelas VIII sudah pernah tinggal di pondok pesantren selama satu tahun.
2. Sudah berpengalaman tinggal jauh dari orang tua.

**Metode Pengumpulan Data :** angket atau skala, interview/wawancara, observasi, analisis documenter.

#### **Prosedur Penelitian**

- a. Persiapan: peneliti melakukan wawancara dan survei lapangan untuk memperoleh informasi tentang permasalahan yang akan diteliti.
- b. Penyusunan alat ukur: peneliti menggunakan dua alat ukur, yang pertama skala intensitas komunikasi yang dibuat dari butir-butir indikator yang telah ada pada blue print, skala ini menggunakan uji terpakai. Kedua adalah skala regulasi diri, yang juga menggunakan uji terpakai.

**Validitas dan Reliabilitas** : peneliti dalam menghitung menggunakan program SPSS 16.0 for windows.

**Analisis Data:** Analisis deskriptif dan juga analisis regresi berganda.

#### D. HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini ditemukan reliabilitas untuk variabel intensitas komunikasi diketahui *Cronbach's Alpha* sebesar = 0,875:

**Reliabilitas Intensitas Komunikasi**

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.875	20

Sedangkan untuk reliabilitas regulasi diri diketahui *Cronbach's Alpha* sebesar = 0,914

**Reliabilitas Regulasi Diri**

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.914	30

**Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas**

Skala	Jumlah Item Semula	Jumlah Item Gugur	Koefisien Alpha	Keterangan
Intensitas Komunikasi	32	12	0,875	Reliabel
Regulasi diri	38	8	0,914	Reliabel

Berikut kategorisasi tingkat intensitas komunikasi menjadi tiga kategorisasi:

**Penskoran Kategori Tingkat Intensitas Komunikasi**

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 103$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$83 < X \leq 103$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 83$

Sehingga dari hasil tersebut dapat diketahui prosentase perhitungan tingkat intensitas komunikasi sebagai berikut:

**Prosentase Tingkat Intensitas Komunikasi**

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	13	14,1%
2	Sedang	66	71,8%
3	Rendah	13	14,1%
4	Jumlah	92	100%

Berikut kategorisasi tingkat regulasi diri menjadi tiga kategorisasi:

**Penskoran Kategori Tingkat Regulasi Diri**

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 123$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$99 < X \leq 123$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 99$

Sehingga dari hasil tersebut dapat diketahui prosentase perhitungan regulasi diri sebagai berikut:

**Prosentase Tingkat Regulasi Diri**

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	14	15,2%
2	Sedang	65	70,7%
3	Rendah	13	14,1%
4	Jumlah	92	100%

Dalam hal ini peneliti mengajukan hipotesa sebagai berikut:

$H_a$  : Terdapat pengaruh antara intensitas komunikasi terhadap regulasi diri

$H_o$ : Tidak terdapat pengaruh antara intensitas komunikasi terhadap regulasi diri

Berdasarkan analisis SPSS 16.0 for windows, dengan menggunakan analisis regresi diketahui bahwa korelasi ganda antara X1, X2, X3, X4, X5.1, X5.3, X6 terhadap Y sebesar 0.669. Koefisien determinasi = 0,447 artinya besarnya pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen adalah 44,7%, sedangkan sisanya 55,3% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independen X1, X2, X3, X4, X5.1, X5.3, X6. Besarnya kesalahan standar estimasi ( $S_e$ ) sebesar 8,866. Nilai Durbin-Watson adalah 1,865.

Kemudian nilai F hitung sebesar = 9,714 dengan  $df_1$  = derajat kebebasan pembilang 7 dan  $df_2$  = derajat kebebasan penyebut 84. Pada kolom signifikansi didapat nilai signifikansi sebesar 0.000, yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Maka kesimpulannya ada pengaruh intensitas komunikasi terhadap regulasi diri.

Berdasarkan signifikansi per-aspeknya diperoleh signifikansi untuk X1 sebesar 0.312, X2 sebesar 0.908, X3 sebesar 0.006, X4 sebesar 0.776, X5.1 sebesar .000, X5.3 sebesar 0.516, dan X6 sebesar 0.299. Maka secara sendiri X5.1 berpengaruh terhadap perubahan Y, sedangkan X1, X2, X3, X4, X5.3, X6 tidak berpengaruh secara sendiri terhadap perubahan Y.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa dari beberapa aspek dari intensitas komunikasi yang paling berpengaruh terhadap regulasi diri yakni pada aspek

tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi, dengan indikator kejujuran sebagai prediktor yang paling berpengaruh.

Kaitannya dengan regulasi diri, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asizah dan Fabiola Hendrati dalam penelitiannya tentang “Hubungan antara intensitas komunikasi antara orang tua- anak dengan regulasi diri pada remaja di sekolah”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa koefisien korelasi yang diperoleh sebesar  $r_{hitung} = 0,510$  dengan  $r_{tabel} = 0,220$ . Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan antara intensitas komunikasi orangtua-anak dengan regulasi diri remaja di sekolah dengan koefisien korelasi sebesar 51%.

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi anak dengan orang tua pada kategori sedang, demikian juga pada regulasi diri siswi pada kategori sedang. Kemudian ditemukan hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi terhadap regulasi diri. Artinya jika intensitas komunikasi anak dengan orang tua yang diterapkan dengan baik tidak menutup kemungkinan anak akan memiliki regulasi diri yang baik pula, sebaliknya semakin intensitas komunikasi anak dengan orang tua yang diterapkan tidak begitu baik tidak menutup kemungkinan juga anak tidak melakukan regulasi diri dengan baik.

## **E. KESIMPULAN**

### **Tingkat Intensitas Komunikasi**

Berdasarkan hasil analisa dapat diketahui bahwa tingkat intensitas komunikasi anak dengan orang tua pada siswi kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang, menyebutkan bahwa dari 92 subjek penelitian, sebanyak 71,8% berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 66 siswi, sedangkan yang memiliki tingkat intensitas komunikasi yang tinggi sebesar 14,1% dengan jumlah frekuensi 13 siswi, begitu juga pada kategori yang rendah sebesar 14,1% dengan jumlah frekuensi 13 siswi.

### **Tingkat Regulasi Diri**

Berdasarkan dari hasil analisis penelitian, dapat diketahui bahwa tingkat regulasi diri pada siswi kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang, menyebutkan bahwa dari 92 subjek penelitian, sebanyak skor tertinggi yaitu sebanyak 70,7% berada

pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 65 siswi, sedangkan yang memiliki tingkat regulasi diri yang tinggi sebesar 15,2% dengan jumlah frekuensi 14 siswi sedang pada kategori yang rendah sebesar 14,1% dengan jumlah frekuensi 13 siswi.

### **Pengaruh Intensitas Komunikasi Anak dengan Orang tua terhadap Regulasi Diri**

Berdasarkan analisis SPSS 16.0 for windows, dengan menggunakan analisis regresi diketahui bahwa korelasi ganda antara X1, X2, X3, X4, X5.1, X5.3, X6 terhadap Y sebesar 0.669. Koefisien determinasi = 0,447 artinya besarnya pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen adalah 44,7%, sedangkan sisanya 55,3% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independen X1, X2, X3, X4, X5.1, X5.3, X6. Besarnya kesalahan standar estimasi ( $S_e$ ) sebesar 8,866. Nilai Durbin-Watson adalah 1,865.

Kemudian nilai F hitung sebesar = 9,714 dengan  $df_1$  = derajat kebebasan pembilang 7 dan  $df_2$  = derajat kebebasan penyebut 84. Pada kolom signifikansi didapat nilai signifikansi sebesar 0.000, yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Maka kesimpulannya ada pengaruh intensitas komunikasi terhadap regulasi diri.

### **SARAN**

#### **Bagi siswi MTs sekaligus santri di Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang**

Bagi siswi juga disarankan untuk meningkatkan intensitas komunikasi dengan orang tuanya, misalnya dengan bersikap terbuka dan tidak merasa malu ketika ingin menyampaikan unek-uneknya. Dan ketika ada masalah atau keinginan segera memberitahu orang tua bisa dengan menelpon.

#### **Bagi Orangtua**

Orang tua disarankan untuk lebih bisa meningkatkan intensitas komunikasinya dengan anak. Misalnya, dengan orang tua harus lebih aktif bertanya kepada anak tentang masalah apa saja yang dialami anak ataupun bercerita tentang pengalaman sendiri untuk memberikan motivasi kepada anak. Agar anak bisa lebih merasa nyaman dan mau terbuka ketika berkomunikasi. Dan anak bisa menganggap orang tua juga sebagai sahabatnya.

Adapun intensitas komunikasi oleh orang tua bisa dilakukan dengan sering menelpon anak melalui telepon kantor atau handphon (HP) pengurus dan atau membuat daftar kepastian untuk menjenguk anaknya, misalnya dalam sebulan dua kali atau tiga

kali bagi siswi yang rumahnya masih di daerah Malang, sedangkan untuk yang luar Jawa bisa melalui telepon tiap satu bulan dua kali atau tiga kali.

### **Bagi lembaga Pondok Pesantren dan Sekolah**

Bagi pihak pesantren yang dijadikan tempat tinggal dan pengganti dari orang tua bagi anak, disarankan juga bisa ikut andil dalam meningkatkan intensitas komunikasi anak dengan orang tua, seperti dengan cara menyediakan ruangan khusus untuk tempat bertemunya antara orang tua dan anak, agar orang tua dan anak bisa leluasa dalam berkomunikasi tentang apa saja tanpa ada perasaan malu dan ditutup-tutupi, sering mengadakan seminar atau pelatihan, misalnya tentang komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, tentang perilaku asertif, kepemimpinan atau pola asuh, dan dengan cara menyediakan telepon khusus untuk digunakan menelpon oleh anak, ketika ada kebutuhan atau permasalahan yang ingin disampaikan kepada orang tua.

### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebaiknya jika akan diadakan penelitian lagi mengenai kehidupan siswi pesantren untuk pelaksanaan penelitiannya, mungkin bisa dipertimbangkan lagi dan untuk lebih menyempurnakan penelitian ini, disarankan meneliti bagaimana dinamika regulasi diri anak selama berada pesantren dan juga sekolahnya. Disarankan juga meneliti tentang penyesuaian diri siswi pesantren, tentang pola interaksinya dan kedisiplinannya di sekolah dan juga pesantren.